NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

OLEH :

JAMAL SIREGAR
NIM. 103100227

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan

OLEH :

JAMAL SIREGAR
NIM. 10 310 0227

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

JAMAL SIREGAR
NIM. 10 310 0227

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP:19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, MA
NIP:19740527 199903 1 003

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

Hal : Skripsi a.n.
JAMAL SIREGAR
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 16 Maret 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **JAMAL SIREGAR, NIM. 10 310 0227** yang berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.

Demikian, dan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I	Pembimbing II
H. ALI ANAS NASUTION, M.A	**MUHAMMAD YUSUF PULUNGAN, MA**
NIP. 19680715 200003 1 002	**NIP. 19740527 199903 1 003**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	JAMAL SIREGAR
NIM	:	10 310 0227
Fak./Jurusan	:	FTIK/PAI-6
Judul Skripsi	:	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidak-benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 17 Maret 2015

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 8B088AAF00004827 6000

JAMAL SIREGAR
NIM. 10 310 0227

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JAMAL SIREGAR

Nim : 10 310 0227

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-excluxive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27.**

beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 17 Maret 2015]

Yang menyatakan

JAMAL SIREGAR
Nim. 10 310 0227

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : JAMAL SIREGAR

Nim : 10 310 0227

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27.

KETUA

Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

SEKRETARIS

Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 2003 12 001

Anggota

1. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
   NIP. 19720702 199703 2 003

2. Nursyaidah, M.Pd
   NIP. 19770726 2003 12 001

3. H. Ali Anas Nasution, M.A
   NIP. 19680715 200003 1 002

4. Dra. Replita, M.Si
   NIP. 19690526 199503 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidimpuan

Tanggal/ pukul : 04 Februari 2015/ 09.00 S.d 12.00 WIB

Hasil/ nilai : 74,75 (B)

Indeks perestasi komulatif (IPK) : 3,48

Predikat : Amat Baik

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H.T.Rijal Nurdin Km.4,5 Sihitang. Telp. 0634-24022, Fax. 0634-24022 Psp Kode Pos 22733
Website: Www. IAIN. Psp. Ac. Id

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27**

Nama : **JAMAL SIREGAR**

Nim : **10 310 0227**

Fakultas/ Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas

dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam ilmu pendidikan

Padangsidimpuan, 30 -03- 2015
Dekan,

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP: 19720702 1997 03 2003

ABSTRAKSI

Nama : **JAMAL SIREGAR**

Nim : **10 310 0227**

Pakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Judul penelitian : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 26-27**

Nilai- nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 26-27 yang salah satunya adalah nilai pendidikan ke-Imanan atau keyakinan diri pada Allah dengan kemampuan-Nya menciptakan berupa perumpamaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Surat Al-Baqarah ayat 26-27, untuk Mencari penafsiran dalam penelitian ini menggunakan Tafsir Tahlili.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk *Librery Research* atau penelitian kepustakaan. Selanjutnya bahan bahasan yang dipergunakan adalah buku-buku yang ada di Perpustakaan. Secara ringkas penelitian ini menggunakan tafsir *Tahlili* (mengkaji secara perkalimat).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 26-27 adalah Nilai-nilai Pendidikan perumpamaan, nilai pendidikan Ke-imanan, Nilai pendidikan hukuman, Nilai Pendidikan Petunjuk (Hudan), Nilai Pendidikan Nasehat, nilai pendidikan mematuhi perjanjian dengan Allah, nilai pendidikan menyambung hubungan dengan Allah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Sukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, yang melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, serta salawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan Risalah-Nya kepada seluruh makhluk untuk menuntun manusia mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Sebagai tugas akhir Akademis dalam hal melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam di INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN (IAIN) maka penulis menyusun skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27".

Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis dalam bidang ilmu, namun berkat bimbingan dan arahan Bapak Dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil Rektor, Dekan FTIK, Bapak dan Ibu Dosen, dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan.
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

4. Selesainya tugas kuliah ini saya ucapkan terimakasih pada Bapak, Ibu yang mendidik saya di kampus tercinta ini, semoga Allah meridhoi jasa dan kebaikan Bapak, Ibu.

Dengan memohon Ridha dan Rahmat Allah Swt penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin ya Allah.

Padangsidimpuan,17 Maret 2015
Penulis

JAMAL SIREGAR
NIM. 10 310 0227

DAFTAR ISI

Halaman Judul I
Halaman Pengesahan Pembimbing II
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi III
Surat Pernyataan Publikasi Akademik IV
Berita Acara Sidang Munaqosyah V
Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan IV

ABSTRAK VII
KATA PENGANTAR VIII
DAPTAR ISI IX
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Istilah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. kegunaan Penelitian 7
F. kajian perpustakaan 8
G. studi terdahulu 17
H. metodologi penelitian 21
I. Sistematika Pembahasan 21
J. Jenis penelitian 22
K. Sumber data 23
L. Tehnik Pengumpulan Data 25
M. Analisis Data 25

BAB II. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM 27
A. Pengertian Pendidikan 27
B. Bentuk Nilai Pendidikan Islam 30
C. Peran Nilai Dalam Pendidikan Islam 42

BAB III: TAFSIR SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27 44
A. Asbabun-Nuzul Ayat 44

B. Penafsiran Para Ahli Tafsir 46
1. Tafsir Al-Maraghi 47
2. Tafsir Ibnu Katsir 52
3. Tafsir Al-Quranil Adjim 55
4. Tafsir Mawardi 57
5. Zadul Masyir Fi Ilmi Tafsir 59
6. Tafsir Ruhul Bayan 61
7. Tafsir Maysir 63
8. Tafsir Khojin 64
9. Tafsir Ibnu Abbas 67
10. Tafsir Al-Misbah 67
11. Tafsir Muyassa 70

BAB IV ANALISIS TAFSIRAN SURAT AL-BAQARAH 26-27 72

A. Nilai pendidikan amtsal 72
B. Nilai Pendidikan Ke-imanan 73
C. Nilai Pendidikan Tarhib (Hukuman) 74
D. Nilai Pendidikan (Targhib) Petunjuk 76
E. Nilai Pendidikan Nasehat 76
F. Nilai pendidikan perjanjian 77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 79

A. Kesimpulan 79
B. Saran 80

DAPTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama manusia mampu mempergunakan akal dan pikiran yang diberikan Allah, niscaya akan mendapati berbagai macam kesempurnaan karunia yang diberikan-Nya pada manusia, yang kecil sekalipun sangat mempengaruhi hati manusia kalau merenungi ciptaan-Nya. Ketika Allah berfirman dalam Surat Al-Mulk ayat 19 berikut ini:

أَوَ لَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلطَّيۡرِ فَوۡقَهُمۡ صَٰٓفَّٰتٖ وَيَقۡبِضۡنَۚ مَا يُمۡسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحۡمَٰنُۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيۡءم بَصِيرٌ ١٩

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.

Secara sederhana bila diperhatikan kemuliaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu itu dapat menambah iman pada manusia. Memang Allah membedakan tubuh burung dengan tubuh makhluk yang lain. Dia diberi bulu yang ringan sehingga mudah untuk terbang. Selain bulu yang ringan itu, burung juga diberi tulang yang ringan sehingga mudah naik ke udara. Manusia telah mendapatkan ilham Ilahi dalam membuat kerangka kapal terbang agar dia dapat terbang ke udara. Tubuh kapal terbang dibuat dari alumunium, yaitu logam yang ringan. Namun kapal tidaklah bisa terbang sendiri, kapal bukanlah *autonomi* (multi pungsi) yang bergerak sendiri kalau tidak digerakkan. Tetapi untuk burung Allah menganugerahkan hidup, yang kalau ia (burung tersebut) ingin terbang

seketika itu juga ia terbang. Itulah kekuatan dalam nyawa burung itu sendiri yang ditiupkan oleh Allah sebagai hembusan Rahmaniyat-Nya.[1]

Dalam keterangan di atas jelasnya Allah mengatakan penciptaan dari burung itu adalah merupakan Rahman-Nya, Allah menciptakan burung terbang dengan sayap sebagai contoh bagi manusia untuk menjadikan proses penciptaan kapal. Semua adalah bentuk Rahman Allah pada burung tersebut juga bagi manusia.

Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, dan catatan penting di dalamnya tidak ada yang sia-sia dari ciptaan-Nya. Allah menjelaskan hal ini dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 191 yang sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.[2]

Ayat di atas sangat jelas mengatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu sesuai dengan kegunaannya dan tiada yang sia-sia. Surat Al-Baqarah ayat 26-27 juga sangat banyak gunanya diturunkan pada manusia, dan banyak pelajaran yang dapat diambil darinya. Merujuk dari beberapa tafsir penjelasan surat Al-Baqarah ayat 26-27 adalah sebagai berikut.

---

[1] Syaikh Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar,* (Surabaya. PT: Bina Ilmu Offset, 1981). hlm. 21-24.

[2] Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahnya* (Semarang. Toha Putera, 2002). hlm. 76.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Ketika turun ayat di atas sebenarnya orang kafir bertanya apa guna nyamuk tersebut? Maka Allah menurunkan ayat ini. Di Tafsir Jalaluddin disebutkan tafsiran ayat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا mengandung makna bahwa Allah tidak akan merasa berat menjadikan perumpamaan**.** Maksud-Nya adalah misal yang seumpama dengan بَعُوضَةٗ (nyamuk)**,** dengan kekuasaan-Nya tidak akan mengalami kesulitan untuk menciptakan sesuatupun**.** فَمَا فَوۡقَهَاۚ atau contoh yang lebih besar daripada yang kecil itu. فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ

أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ bahwa orang-orang yang beriman pasti tahu perumpamaan yang benar tersebut datangnya dari Allah.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗا dan begitu juga orang yang kafir berkata "apa maksud Allah membuat perumpamaan ini? Lalu Allah menjawab pertanyaan mereka tersebut dengan ayat berikutnya. يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا akan disesatkan mereka dengan kekafiran mereka. وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ dan Allah akan memberikan petunjuk bagi orang-orang mukmin disebabkan mereka iman pada Allah. وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ bahwa yang dimaksud orang yang sesat itu adalah orang yang tidak taat pada Allah.

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ maksudnya adalah orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah padahal sudah diterangkan Nabi Saw dan mereka membuat kerusakan (maksiat) maka mereka itu adalah orang-orang yang rugi.[3]

Kalau dilihat kembali kebenaran yang telah disampaikan Allah pada ayat tersebut dapat kita ambil manfaatnya. Artinya orang yang beriman pada Allah

[3] Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsirul Quranil Adjim*, (Libanon: Darul Fiqr, 1312 h/ 1991 m). hlm.6-7.

akan bertambah ke-imanan mereka, namun bagi orang yang kafir akan semakin dijerumuskan Allah pada api neraka.

Yang jelasnya ketika Allah menciptakan nyamuk dalam ayat tersebut mengandung pengajaran bagi manusia, koreksi bagi manusia adalah menemukan pelajaran dari segala ciptaan-Nya. Karena dengan meneliti segala ciptaan Allah manusia akan semakin tahu dari yang belum diketahui, meskipun sebahagian manusia ada yang tidak bertambah iman.

Dari beberapa riwayat di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman akan semakin tebal iman mereka dengan meyakini perumpamaan yang telah dibuat Allah tersebut, sementara orang fasik semakin sesat karena menolak petunjuk dari Allah Swt.
2. Bahwa orang munafik mengolok-olokkan perkataan Allah sebagaimana ayat tersebut.
3. Orang munafik mengatakan apa gunanya Allah menciptakan nyamuk sebagai bahan percontohan?

Dari hal ini, penulis semakin tertarik dalam melanjutkan penelitian ini, karena mengandung beberapa pelajaran yang sakral di dalamnya. Dengan demikian penulis membuat judul penelitian ini dengan **Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 26-27**

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari segala kerancuan penelitian ini, maka penting untuk membuat batasan masalah untuk memudahkan pembahasan ini. Antara lain yang jadi batasan masalah itu adalah:

1. Nilai secara etimologi adalah taksiran, harga, secara terminologi adalah berupa keyakinan relijius dan janji-janji deterministik dalam agama yang di anut seseorang dalam berbagai prilakunya. Nilai dapat pula didefenisikan dengan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatifnya.[4]
2. Pendidikan islam adalah merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam.[5]

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan islam itu dalah sebagai patokan yang mempengaruhi kehidupan manusia pada arah yang berideologi islam

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 26-27?
2. Bagaimana penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 26-27?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[4] Beni Ahmad Saebani. *Filsapat Ilmu.* (Bandung, CV Setia Pustaka, 2009). hlm 190-191

[5] Srimurti. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aflikatif Normatif* . (Jakarta, CV Amzah, 2013). hlm: 26

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Surat Al-Baqarah ayat 26-27.
2. Untuk mengetahui tafsir surat Al-Baqarah ayat 26-27

Tujuan penelitian secara praktis.

3. Untuk menamabah referensi tentang penafsiran ilmu Al-Quran.

E. kegunaan penelitian.

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd,I) dalam ilmu tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
3. Untuk memberikan kontribusi bacaan bagi generasi muda dalam ilmu tafsir.

F. Kajian Pustaka

1. Pengertian Nilai dan Pendidikan

Istilah nilai dalam bahasa Inggris adalah *"value"*. Asalnya dari bahasa latin "*velere"* atau bahasa Prancis kuno " *valoir"*. Rohmat Mulyana memaknai nilai secara denotatif (lugas) dengan "harga". Dan ketika makna itu dihubungkan dengan konsep lain, maknanya akan menimbulkan interpretasi yang beragam. Umpamanya dalam ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu jiwa dan sebagainya. Maka nilai bergantung pada persepektif yang dimaksudkan. Dalam konteks filsapat nilai, segala sesuatu harus bernilai, misalnya nilai estetik, nilai etik, nilai sosial, dan nilai biologis.

Makna nilai dapat berupa keyakinan religius dan janji-janji *deterministik* (yang menentukan) dalam agama yang dianut oleh seseorang dalam berbagai prilakunya. Misalnya orang yang beriman, semua tindak-tanduknya diharapkan dapat bernilai ibadah di mata Tuhan. Nilai dapat juga didefenisikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatifnya.[6]

Nilai adalah "harga, unsur, mutu[7]. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa pengertian nilai adalah taksiran, harga, tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.[8] Istilah nilai dalam bahasa arab disebut dengan *Al-Qimah* atau *Al-Taqdir* yang dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Istilah nilai dipopulerkan oleh filosof dan Plato yang pertama mengemukakannya. Pembahasan nilai secara khusus diperdalam oleh filsafat, terutama pada aspek aksiologinya. Kata nilai menurut para filosof adalah *idea of world*, selanjutnya kata nilai menjadi makin populer, bahkan menjadi istilah yang kita temukan dalam dunia ekonomi, kata nilai biasanya dapat ditemukan dalam harga.[9]

Nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi *normativ* yaitu pertimbangan antara baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batal, diridhoi

---

[6] Beni Ahmad Saebani, *Filsapat Ilmu* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 191.

[7] H,s.Sastra Carita, *Kamus Pembina Bahasa Indoneia* (Surabaya:Teladan,Tth), hlm. 246.

[8] Tim Penyusun Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1995), hlm. 52.

[9] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia: 2011). hlm. 221.

dan dikutuk Allah, sedang apabila dilihat dari segi operatif nilai itu mengandung lima pengertian yaitu, wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.[10]

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sebagaimana Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian pendidikan yang dikutip dalam bukunya Hasbullah adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[11]

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dan segala lingkungan dan sepanjang hayat, pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya sistem interaksi dengan lingkungan. Menurut *Mu'jam* (kamus kebahasaan), kata *Attarbiyah* memiliki tiga asal kebahasaan, yaitu:

1. *Robba, yarubbu, tarbiyatan,* yang berarti tambah, berkembang, pengertian ini didasarkan pada surat Ar-Rum Ayat 39 dibawah ini:

[10] M, arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987). hlm. 141.
[11] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). hlm. 1-4.

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ٣٩

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).[12]

2. Robiya, *yarbu, tarbiyatan,* yang memiliki arti tumbuh menjadi besar.

Istilah lain dari pendidikan itu adalah *ta'lim,ta'dib,* yang secara singkat dapat diterangkan di bawah ini, *ta'lim* adalah bentuk masdar dari '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan [13].

Istilah *ta'dib* menurut kamus bahasa Arab "*Al-Mu'jam Al-Wasith*" biasa diterjemahkan dengan "pelatihan atau pembiasaan" mempunyai makna dan dasar pada tiga tempat sebagai berikut:

3. *Ta'dib* berasal dari kata *adaba, ya'dubu* yang berarti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
4. Ta'dib berasal dari kata *addaba, ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau berjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
5. Kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin,dan memberi tindakan.

[12] *Q.s. Ar-Rum* : 30. Ayat 39
[13] Ramayulis, *Op, Cit.*, hlm. 17

Soegarda Porbakawatja mengatakan pengertian pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Dja'far Siddik dalam bukunya yang berjudul konsef dasar ilmu pendidikan islam menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi pungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaninya.[14]

Pengertian tentang pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam bukunya pendidikan propetik adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan dengan sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik. William Mc Guecken, seorang tokoh pendidikan katolik berpendapat bahwa pendidikan diartikan oleh ahli *skolastik* (ahli pikir) sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan yang bersama dengan penciptaannya sebagai tujuan akhirnya.

[14] Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm. 12.

Khoiron Rosyadi dalam bukunya pendidikan propetik harus dipandang sebagai sesuatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Dalam pengertian ini maka proses tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, bila pengertian di atas dijadikan sebagai landasan pemikiran filosofis, maka secara ideal, filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia itu harus menemukan dirinya sendiri sebagai suatu bagian yang integral dalam alam rohani.[15]

Dalam bukunya ilmu pendidikan islam Abdul Mujib dan kawan-kawan, Omar Muhammad Al-Toumi Al-syaibani mendefenisikan pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai fropesi diantara fropesi-fropesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih mempokuskan pada tingkah laku, dari yang buruk kepada yang lebih baik, dari yang minimal kepada yang maksimal, dari yang potensial kepada paktual, dari yang fasip kepada yang aktif.[16]

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentunya

---

[15] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004). hlm. 135-136.

[16] Abdul Mujib dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Prenada Media Group. 2008). hlm. 25-26.

kepribadian yang utama.[17] Tafsir secara bahasa adalah penjelasan atau keterangan, kata Tafsirkan bermakna keterangan atau jelaskan. Pengertian ucapan yang telah ditafsirkan adalah berarti ucapan yang jelas lagi tegas.

Menurut istilah, pengertian tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berikut makna dan serta pengambilan hukum serta hikmah-hikmah-Nya. sebagian ahli Tafsir mengemukakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang ilmu Al-Quran dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.[18]

Kata tafsir berasal dari bahasa arab Attafsir yang mengandung makna lugowi atau makna etimologis dan terminologi, secara etimologis adalah membuka sesuatu yang tertutup atau membuka makna dari kata yang sulit dipahami. Secara terminologi adalah ilmu untuk memahami ilmu Al-Quran sehingga jelas makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian tafsir atau ilmu tafsir adalah salah satu cabang ilmu agama Islam. Ilmu ini meliputi ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti ilmu Qiro'at yang menerangkan bagaimana cara melafalkan Al-Quran dan ilmu Asbab annuzul yang menerangkan dari sebab turunnya ayat tersebut.[19]

---

[17] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*(PT. Remaja Rosdakarya. 2005). hlm. 24.

[18] Muhammad Ali Ash-shabuniy, *Studi Ilmu Al-Quran* (Bandung: Cita Pustaka:2003). hlm. 244-245.

[19] Juhaya, S, Praja, *Tafsir Hikmah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 3.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terdahulu, ada tiga istilah yang digunakan para ahli dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. *Ta'lim,* sebagaimana para ahli lainnya, Hamka menurut penggunaan kata *ta'lim* pada Q,S Al-Baqarah 31, dalam tafsirnya mengatakan bahawa bunyi ayat:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"[20]

Pengertian *ta'lim* pada ayat tersebut mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pentransperan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah pada manusia (Adam). Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan panca indara maupun kekuatan akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditrasnper. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana menjadi lebih baik. Dengan kekuatan ini manusia bisa melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanah Allah di bumi, sekaligus membongkar rahasia alam bagi kemaslahatan alam semesta. Pandangan tersebut diperkuat dengan merujuk firman Allah dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٥

[20] Q.s. *Al-Baqarah.* 02. hlm., 07

Artinya:Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.[21]

Ayat tersebut merupakan motivasi bagi manusia untuk menggunakan potensi yang dimiliki guna untuk mengelola alam semesta yang terdapat dalam tata surya.

2. *Tarbiyah*, memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkannya, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah.

   Menurut penggunaan kata *tarbiyah* dari surat At-Taubah 129:

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ
وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'ad ayat: 16

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ
أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ
وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟

[21] *Q. s, Yunus*. 10: Ayat. 5

كَخَلۡقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلۡخَلۡقُ عَلَيۡهِمۡۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُوَ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّٰرُ ١٦ [22]

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melzihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

Firman Allah dalam Surat Al-Falaq Ayat: 1.

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ١

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subu.[23]

Dari ayat yang diatas dapat diartikan adalah “memelihara dan pelindung”, pemelihara tersebut mencakup pada pemeliharaan semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi, tanpa terkeculi sesama manusia. Penekanannya lebih memuat pesan nilai Ahklak, baik secara pertikal maupun secara horizontal.[24]

G. Studi Terdahulu

Saudari Siti Salohot yang meneliti pada tahun 2008 yang berjudul nilai- nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 71-77 yang hasilnya adalah: berawal dari cerita tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir A.S, di

[22] *Q, S, Ar-Ra’ad*: 13. Ayat 16
[23] *Q, S. Al-Palaq*: 113. Ayat 1
[24] Samsul Nijar, *Memperbincangkan Dinamika Inetlektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pernada Meiangroup, 2008). hlm. 105-109.

dalam perjalanan tersebut Nabi Khidir melakukan pekerjaan yang tidak dimengerti oleh Musa, ternyata pekerjaan yang dilakukan Nabi Khidir tersebut ada manfaatnya setelah Nabi Khidir menceritakannya pada Musa, Ayat tersebut memberikan penekanan tentang pentingnya kasih sayang, kelemah lembutan, kepatuhan kepada orangtua, sopan santun, rasa sosial dan nilai kesabaran dalam kehidupan ummat manusia.

Nilai pendidikan Islam adalah unsur-unsur materi pendidikan yang diberikan pada anak didik untuk menanamkan ajaran Islam kepada oranglain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya menuju seorang pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.[25]

Saudara Habib Puadi yang meneliti pada tahun 2012 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya persamaan tentang peribadahan antara Ummat Muslim dan Non-Muslim sehingga dalam beribadah tidak ada istilah perantara seperti memuja pada Berhala, pepohonan maupun binatang. Sehingga dengan melalui inilah sampai pad Tuhan. Ini adalah betntuk Syirik pada Allah, padahal yang pantas kita sembah adalah Allah Swt.
2. Dalam peribadahan tidak ada istilah toleransi, karena cara peribadahan masing-masing sudah jelas ada perbedaan.

[25] Siti Salohot. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Kahfi 71-77*. (STAIN Padangsidimpuan: 2008). hlm 64-65

3. Dalam Aqidah antar Musloim dan Non Muslim sudah jelas berbeda, dan ini tidak bisa didamaikan sehingga sama keyakinan.[26]

Saudara Saiful Bahri yang meneliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 pada tahun 2010 yang hasilnya adalah:

1. Nilai pendidikan keimanan, yang terdiri dari keimanan kepada Allah, Hari Kiamat, Malaikat, Kitab-Kitab, dan Nabi-Nabi.
2. Nilai pendidikan sosial yang diuraikan dengan menginfakkan harus yang dicintai kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, fakir miskin, orang yang sedang dalam perjalanan, orang yang meminta-minta dan memerdekakan hamba.
3. Pendidikan ibadah yang mencakup ibadah ruhiyah yaitu shalat, serta ibadah rohiyah dan maliah yaitu zakat.
4. Nilai pendidikan akhlak, yang meliputi menepati janji dengan Allah dan manusia, kemudian pendidikan kesabaran ketika berada dalam kesempitan, penderitaan, dan ketika dalam peperangan.
5. Nilai pendidikan kebenaran, yakni berlaku benar dalam segala hal, baik ketika sendirian maupun dalam jama'ah.
6. Nilai pendidikan ketakwaan, yakni takut kepada Allah kapan dan dimana saja berada.[27]

---

[26] Habib Fuadi. *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al-Kafirun Ayat 1-6*. (STAIN Padangsidimpuan 2012). hlm: 62-63

[27] Saiful Bahri. *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 177*. (STAIN Padangsidimpuan, 2010). hlm 62-63

Sedangkan saudara Asrul Anwar yang meneliti pada tahun 2013 yang berjudul nilai-nilai pendidikan apeksi yang terkandung dalam surat luqman ayat 12-19 dengan hasil sebagai berikut:

1. Nilai afeksi alam bentuk hikmah terdapat dalam ayat 12 yaitu sesuainya perbuatan dengan perkataan dalam hal ini dapat dilihat dalam kata *"Qala"* dan *"Yaidzuhu"* yaitu pada ayat 13.
2. Nilai afeksi alam bentuk kasihsayang yaitu terdapat dalam bentuk komunikasi Luqman dengan anaknya yang terdapat dalam kalimat "*Yaa Bunayya*" yang menggambarkan komunikasi afektif antara pendidik dan anak didik yang didorong oleh rasa kasihsayang. Dalam hal ini kata *Bunayya* dimulai dari ayat 13.
3. Nilai afeksi alam bentuk kepatuhan pada orangtua yaitu selalu menjaga sikap yang baik di hadapan mereka sekalipun Kafir, karena begitu berat bebannya dalam mengandung, melahirkan, menyusui dan memberikan nafkah, ini dapat dilihat pada ayat 14-15.
4. Nilai afeksi alam bentuk keimanan terhadap kemahakuasaan Allah. Dalam mengetahui dalam setiap perkara yang tidak diketahui oleh manusia yang tergambarakan pada sayat 16.
5. Nilai afeksi terdapat dalam salat dan kesbaran ialah ketiaka seseorang dapat melaksanakan salat dan sabar sehingga dapat membentuk sifat yang baik. Adapun nilai afeksi dalam kesabaran ialah ketika sikap seseorang dalam

menerima ujian yang ditimpakan kepadanya. Nilai afeksi salat dan sabar pada ayat ke-17.

Nilai dafeksi alam bentuk sopan santun yaitu sikap yang nampak ketika brinteraksi dengan lingkungan masyarakat dapat menunjukkan sifat yang terpuji, tidak sombong, tidak mengangkat suara ketika berbicara dan berkasih sayang dengan oranglain. Ini digambarakan pada ayat 18-19.[28]

Pembahasan-pembahasan yang di atas sangat berdekatan dalam tata penafsiran, namun hanya berbeda dalam ayat yang dibahas oleh peneliti. Sedangkan peneliti akan Membahas ***Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 26-27.***

H. Metodologi Penelitian

Metode kepustakaan merupakan mengambil dan merangkum dari sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian serta kritik terhadap status pengetahuan.[29]

Dalam rangka perolehan data yang berkenaan dengan bahasan penelitian nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Baqarah Ayat 26-27 tidak luput dari penggunaan metode, untuk memperoleh data tersebut maka penelitian ini sengaja menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan atau dengan kata lain dengan menggunakan *library research.*

---

[28] Asrul Anwar Skripsi. *Nilai-Nilai Pendidikan Afeksi Dalam Perspektif Surat Luqman Ayat 12-19*. (STAIN Padangsidimpuan 2013). Hlm 65-66

[29] Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). hlm.76.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, depenisi operasional, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, tekhnik pengumpulan data, analisis data, sistematika pembahasan, studi terdahulu.

Pada Bab dua merupakan terdiri dari asbabun nuzul, penafsiran para ulama terhadap surat Al-Baqarah ayat 26-27 dengan tafsir, Al-Maraghi, Ibnu Katsir, tafsir Quranil Adjim, Tafsir Al-Mawardi, Djadul Masyir, Tafsir Fi Ilmi Tafsir, Ruhul Bayan, Al-Maraghi, Tafsir Al-Maysir, Tafsir Khojin, Tafsir Ibnu Abbas, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Muyassa.

Bab tiga membahas nilai-nilai pendidikan islam, pengertian pendidikan, bentuk-bentuk nilai pendidikan, peran nilai dalam pendidikan.

Pada bab empat mebahas analisis terhadap tafsir surat Al-Baqarah ayat 26-27, nilai-nilai pendidikan ke-imanan, nilai-nilai pendidikan Targhib, nilai-nilai pendidikan Tarhib, nilai-nilai pendidikan nasehat. Dan pada bab lima merupakan kesimpulan yang peneliti lakukan serta saran agar hasil skripsi ini dapat diaplikasikan oleh pembaca.

J. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan selama ini, maka jenis atau berbentuk studi dalam penelitian ini adalah analisis perpustakaan (*self library*) karena data diperoleh dari buku perpustakaan.

Namun metode yang peneliti pergunakan ini metode analisis (*Tahlili*), yang dimaksud dengan Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan dengan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Biasanya metode ini menafsirkan ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.[30]

Dalam pengertian lain yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari segi isi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat dengan surat sesuai dengn urutan mushaf utsmani.

K. Sumber Data

Sebagai sumber refrensi yang penulis dapatkan adalah berdasarkan pada pada sumber data primer dan skunder.

1. Data primer adalah kitab-kitab tafsir-tafsir klasik dan terjemahan, yang penulis kutip dari tafsir:
   a. Abil Faroj Jamaluddin Abdurrahman Bin Ali Bin Muhammad Jawzi, *Darul Masyir Fi 'Ilmi Tafsir,* Baerut, Libanon, Darul Kitab Ilmiyah, Tt.

[30] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998). hlm. 31.

b. Imam syaikh Ismail Haqqiul Buruwasi, Zuz I, *Tafsir Ruhul Bayan,* Darl-Fiqr, Libanon.

c. Ilhammanjur Dkk, *Terjemah Tafsir Al-marghi*, Semarang, Toha Putra 1991

d. Abil Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-mawardiy Al-bashori, *Annukatu Wal-*'uyun *Tafsir Mawardiy,* Baerut, Libanon, Darul Kitab Amaliyah.tt.

e. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat, Lentera Hati 2000.

f. Abul Fadil Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-wai Al-ba'dadiy, *Ruhul Ma'aniy Tafsirul Qur'anil 'adjim Wa Sab'ul ma'ani*, Bairut, Libanon, Darl Al-Piqr. tt

g. Imam Muhyiy Sunnah Abi Muhammad Husin Bin Muhammad Baghwiy Mansur Wattawji', *Tafsir Ma'alim Munjil*. Bairut, Libanon.tt.

h. Imamam Muhammad Arrory pakhruddin Bin 'Allamah Diya Uddin Umar Musytahri, *Pakhri Ar-Raziy*, Bairut libanon, Darl Pikr.tt

i. Imam Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-baghdadiy, *tafsirul khojin*, bairut, libanon ,1415 m/1995 m

2. Data skundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini akan disebutkan sebahagian saja.

a. Syaikh Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar,* PT: Bina Ilmu Offset. Surabaya, 1981

b. Departemen Agama, *Al-Quran Terjemah*. Toha Putera Semarang, 2002

c. Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsiyrul Quranil Adjim*, Libanon, Darl Fiqr, 1991 m

d. Q. Shlaleh Dkk, *Asbabun Nuzul*. Bandung, Cv, Diponegoro, 2011

e. Tim Penyusun Departemen Penidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta, Balai Pustaka, Edisi Ke-Tiga. 2001

f. Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosopis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung, Tringeda Karya, 1993

g. Ramayulis, Ilmu *Pendidikan Islam.* Jakrta, Kalam Mulia: 2011

h. M, arifin, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakrta: Bumi Aksara, 1987

i. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008

j. Dja'far *Siddik*, *Kosep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Cita Pustaka Media, 2006

k. Khoiro *rosyadi*, *Pendidikan Profetik.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004

L. Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai arti dan sub bahasan lainnya berdasarkan buku-buku yang ada diperpustakaan.

M. Analisis Data

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis *analisis tahlili* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 26-27 dengan menganalisis kosakata (*mufrodat*) dari sudut pandang bahasa arab.
2. Memaparkan maksud dari surah Al-Baqarah ayat 26-27
3. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain.
4. Membahas tentang sebab turunnya ayat 27 dari surat Al-Baqarah.

Menganalisa dan menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.[1] Dalam hal ini Syafaruddin Dkk, menyatakan bahwa Ilmu pendidikan agama Islam adalah ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam yang mengarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang takwa. Dengan kata lain ilmu pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian sempurna (sehat jasmani dan rohani) serta bertanggungjawab dalam menjalani hidupnya sebagai hamba Allah, makhluk inidividu dan sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam.[2]

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dan segala lingkungan dan sepanjang hayat, pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya sistem interaksi dengan lingkungan. Menurut *Mu'jam* (kamus kebahasaan), kata *Attarbiyah* memiliki tiga asal kebahasaan, yaitu:

[1] Syamsul Kurniawan Dkk, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. Cet: I). hlm. 230.

[2] Syafaruddin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006) hlm 39-40.

1. *Robba, yarubbu, tarbiyatan,* yang berarti tambah, berkembang, pengertian ini didasarkan pada surat Ar-Rum Ayat 39 dibawah ini:

   وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ٣٩

   Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).[3]

2. Robiya, *yarbu, tarbiyatan,* yang memiliki arti tumbuh menjadi besar.

   Istilah lain dari pendidikan itu adalah *ta'lim, ta'dib,* yang secara singkat dapat diterangkan di bawah ini, *Ta'lim* adalah bentuk mashdar dari '*Allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan [4].

   Istilah *ta'dib*' menurut kamus bahasa Arab "*Al-Mu'jam Al-Wasith*" biasa diterjemahkan dengan "pelatihan atau pembiasaan" mempunyai makna dan dasar pada tiga tempat sebagai berikut:

   3. *Ta'dib* berasal dari kata *adaba, ya'dubu* yang berarti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
   4. Ta'dib berasal dari kata *addaba, ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau berjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.

[3] Q. *s. Ar-Rum*: 30. Ayat 39
[4] Ramayulis, *Op, Cit.*, hlm. 17.

5. Kata *Addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Soegarda Porbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaninya.[5]

Mortiner J. Adler memberikan pengertian tentang pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan dengan sarana yang dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang di tetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.[6]

Sedangakan pendidikan islam adalah mengembangkan potensi dan kemampuan individu yang beragam untuk mencapai kesempurnaan akal dan jiwa. Disamping itu juga untuk mengembangkan potensi masyarakat untuk mewujudkan perkembangan yang lebih baik dan kemajuan sosial yang lebih lengkap sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai islam.[7]

---

[5] Dja'far Siddik, *Kosep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006) hlm. 12.

[6] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004). hlm. 135-136.

[7] Syikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlu Sunnah Wal Jamaah.* (Surabaya, PT. Pustaka Elba. Cet I, 2012). hlm. 32.

B. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Islam

Di antara bentuk-bentuk nilai pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ke-imanan

Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah upaya untuk menambah iman kepada Allah dan hari akhir, memperdalam makna iman, dan meningkatkan kualitas hati sampai pada level merasakan manisnya Iman, mencintai ketaatan pada Tuhan, dan menjauhi kenakalan dan kemaksiatan.

Perhatikanlah cara Al-Quran memperdalam iman kepada Akhirat di dalam hati sahabat-sahabat Nabi. Ayat-ayat yang turun pada priode Mekkah menekankan dan mengulang-ulang pembicaraan tentang akhirat pada hati sahabat Nabi, sehingga mereka seperti melihat akhirat dengan mata kepala mereka sendiri. Maka nyawa mereka tidak lagi berharga, dan mereka siap mengorbankan apapun yang mereka miliki untuk mencari surga Allah dan mengharap ridho-Nya.

Terkadang Allah menceritakan tentang akhirat dengan disertai penekanan, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخۡفِيهَا لِتُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا تَسۡعَىٰ ١٥

Artinya: Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan (Thaahaa: 15).

Demikianlah, Iman di dalam hati sahabat-sahabat Nabi dididik dengan sedemikian rupa sehingga lebih kokoh dari gunung dan lebih tinggi dari awan. Dan berkah dari iman ini nampak di dalam perjalanan iman mereka.[8]

Dalam bukunya Zainuddin, Imam Al-Ghazali mengatakan " dan Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. Jelasanya bahwa pengertian iman disini meliputi tiga aspek, pertama, ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati, tetapi bayi yang baru lahir mengakui adanya Allah dari pengakuan jiwa, bukan pengakuan dari lidah. Kedua, pembenaran dari hati dengan cara I'tikad dan taklid bagi orang yang awam atau manusia pada umumnya. Ketiga, amal perbuatan yang di hitung dari sebagian iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal mereka.

Jelaslah bahwa asas pendidikan ke-imanan, terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-esaan Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak, perasaan ketuhanan, yang berperan sebagai pundamen dalam berbagai aspek kehidupannya.[9]

2. Pendidikan Tarhib

Tarhib adalah ancaman dan siksan sebagai akibat dari melakukan dosa atau kesalahan yang jelas dilarang Allah, atau akibat dari lengah melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman

[8] Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit.*, hlm. 202-208.
[9] Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). hlm. 97-99.

dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut para hamba-Nya dan memperlihatkan sipat-sipat kebesaran dan ke-agungan sipat Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.[10]

3. Pendidikan Targhib

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap segala sesuatu maslahat, kenikmatan, kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran, yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sekilas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridoan Allah, dan itu adalah rahmat dari Allah.[11]

4. Pendidikan Nasihat

Al-Quran adalah kitab nasehat dan petunjuk, kitab hukum dan keterangan. Allah Swt menurunkannya untuk menjadi pedoman abadi, menuntun manusia untuk kejalan yang lurus.

Kitab ini menunjukkan kepada orang yang bertakwa, menjelaskan untuk mereka langkah, dan mengobari lika-liku jalan. Adapun mereka yang distempel oleh Allah hati mereka dan menutupi mata mereka, mereka berada dalam gelap gulita dan kesesatan yang berkelangsungan, firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2:

---

[10] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prisip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Di ponegoro Bandung. 1996). hlm. 412.

[11] Abdurrahman An-Nahlawi, *Op, Cit.*, hlm. 412.

Al-Quran menganjurkan kepada pengikutnya dari pola metode pendidikan rumpunan dari saran-saran yang mengajak untuk melunakkan jiwa dan mensucikannya. [12]

5. Pendidikan Ma'rifatullah

Risalah mengajarakan bahwa bila hati sudah tersentuh melihat ilmu pengetahuan tuhan yang begitu luas dan sempurna, yang tak ada bandingannya, mengetahui segala sesuatu, tidak melupakan manusia sesaatpun dan tidak juga meninggalkanya di manapun Ia berada.

Dengan Ma'rifatullah maka hati akan baik, masyarakatpun akan baik, dan begitu juga dengan segala problema hidup. Ma'rifat yang merupakan tingkat penghayatan iman tertinggi menurut taswuf, dapat merupakan sarana pendidikan dan pembinaan iman kepada yang sangat mantap dan kuat.[13]

6. Pendidikan melalui sikap dan amal

Pendidikan secara amaliah memiliki dampak sangat dalam dan pengaruh besar dalam pendidikan. Pendidikan amal pada dasarnya sejalan dengan aturan meniru orang, khususnya dimasa muda, memiliki kecendrungan untuk mengikuti dan mengidolakan prilaku oranglain. Penomena ini jauh lebih banyak pada anak, sebab mereka cendrung mengikuti sikap oranglain.[14]

7. Pendidikan keteladanan

---

[12] Abdurrahman Amdirah, *Metode Al-Quran dalam Pendidikan*. (Surabaya: Mutiara Ilmu: 1998). hlm., 209-211.

[13] Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak* (Pekanbaru, Suska press, 2008). Hlm 89-93.

[14] Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta. PT. Lentera Basritama. 2003). Hlm. 324-325.

a. Kebutuhan akan teladan

Allah swt mengutus Rasulullah saw sebagai teladan dalam kehidupan ini, oleh karena itu Allah mengutus Rasulullah sebagai orang yang diteladani. Dikisahkan dari Ai'syah bahwa akhlak Beliau adalah Al-Quran.[15] bentuk nilai pendidikan lain yang dikatakan Allah dalam Al-Quran adalah sebgai berikut:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab: 21)

Di dalam diri beliau, Allah menyusun sempurna metodologi Islam. Suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung. Pribadinya adalah Al-Quran. Beliau adalah saksi hidup roh, hakekat dan tuntunan Al-Quran. Dengan demikian beliau juga sebagaimana Al-Quran.[16]

8. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak secara tidak langsung dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak dan memberikan nasehat-nasehat yang berharga. [17]. Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan

---

[15] Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. (Bandung, CV. Diponegoro: 1989). hlm. 363.

[16] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam.* (Bandung. PT. Al-Ma'arif. 1993. Cet. 3). hlm.325-326.

[17] M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* (Jakarata. Bulan Bintang. 1970). hlm. 107.

berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berakhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima.[18]

9. Pendidikan Tauhid

Prinsip ketauhidan dalam pendidikan islam menjadi dasar bagi perumusan tujuan. Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan manusia melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan kurikulum, pendidikan Islam memuat bahan yang betumpu pada konsep ketauhidan.[19]

10. Pendidikan Adab

Pendidikan menurut Al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri sesorang. Al-Quran menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw. Perkataan adab sangat luas dan mendalam, sebab pada awalnya kata adab mengandung arti undangan kesebuah jamuan makan, yang di dalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Pentingnya makna adab dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadari bahwasanya pengenalan, yang meliputi ilmu, dan pengakuan, tindakan tentang tempat yang pantas sebagaimana yang diterangkan dalam bagian di atas sangat berhubungan

[18] Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam.* (Jakarta. Gema Insani. 1998). hlm 7.
[19] H, Maksum. *Madarsah Sejarah dan Perkembangan Agaman*ya. (Jakarta. PT. Logos. 1999). hlm. 32-33.

dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan, dan ke adilan, realitas dan kebenaran.[20]

Bersahabat dengan orang yang baik maka kita akan menjadi orang yang baik. Begitu juga dengan sebaliknya apabila bersahabat dengan orang yang tidak baik akhlaknya maka kita juga tidak menjadi baik, selain itu juga apabila kita berteman dengan orang yang pintar dan selalu berpikir positif maka kita akan pintar dan berpikir positif.[21]

11. Nilai Pendidikan Sosial

Di dalam interaksi sosial ukhuah islamiah sering dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial ummat.[22]

12. Nilai Pendidikan Ibadah

Beribadah kepada Allah semata adalah memang suatu takdir umat manusia sebagai hamba yang telah ditetapkan Allah sejak zaman ajali bahkan hal tesebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli, sejak dijadikannya di kepala sebagai pembimbing, hati nurani sebagai penuntun dan bukti kebesaran Allah dengan penciptaan Alam semesta ini sebagai betunjuk Firman Allah dalam surat Yasin 60-61:

---

[20] Wan Mohd Nor Wan Daud. *Pilsafat dan Praktik Pendidikan Islam.* (Bandung. 2003. PT. Mizan. Cet. I). hlm. 173-178.

[21] Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Jikrul Hakim). hlm.83.

[22] Syaparuddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006). hlm, 97.

أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠ وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ٦١

Artinya: Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

Tidak mengherankan kalau tujuan utama Allah mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan kitab-kitab itu adalah untuk mengingatkan manusia terhadap perjanjian pada Allah di jaman Ajali dulu, yaitu untuk beribadah kepada Allah.[23]

13. Nilai Pendidikan Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa moral adalah baik buruk dari kelakuan atau perbuatan.[24] Salah satu nilai pendidikan moral dalam kehidupan adalah untuk mengukur perilaku baik dan buruknya perbuatan manusia.[25]

14. Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus diterima setiap pemuda muslim adalah pendidikan akidah yang benar. Yaitu Aqidah salafiyah yang di anut oleh

[23] Labib mz dkk, *Kuliah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmahya*. (Surabaya. Tiga Dua 2003) hlm 33.

[24] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembanagan Bahasa Depdikbud, *Ibid.* hlm. 654.

[25] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakrta, Gunung Ahung, 1976). hlm.186.

genererasi salaf umat ini. Sebab Allah telah menjadikan akidah para sahabat sebagai standar akidah yang benar. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 137:

فَإِنۡ ءَامَنُواْ بِمِثۡلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهۡتَدَواْۖ

Artinya: Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.

Allah menjelaskan bahwa tujuan dari penciptaan Jin dan Manusia adalah mengabdi kepada Allah semata dan mengenal-Nya dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya:Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (adz-dzariyat 56).

Disamping itu juga Allah telah menjelaskan bahwa tujuan dan tugas para Rasul adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ

Artinnya: Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (An-Nahl: 36).

Dan Allah berfirman

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (Al-Anbiya: 25).

Sedangkan Nabi Saw Menjelaskan bahwa hak Allah atas manusia adalah mereka menyembah-Nya semata-mata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Mu'az bin Jabal berkata: "aku pernah membonceng Nabi, lalu beliau bertanya, "hai Mu'az apa hak Allah atas manusia dan apa hak manusia atas Allah? Allah dan Rasul-Nya lebih tahu jawabku. Lalu beliau bersabda: "sesungguhnya hak Allah atas manusia ialah mereka menyembah-Nya semata-mata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Sedangkan hak manusia atas Allah ialah dia tidak akan menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

Oleh sebab itu setiap gerakan dakwah yang tidak peduli terhadap urusan Tauhid dan tidak mau mendidik para aktifisnya dengan akidah yang benar adalah gerakan yang tidak mengikuti dakwah Rosul. Ini adalah merupakan uraian ringkas tentang pentingnya pendidikan Tuhid dan Akidah.

Abdullah Ulwan berkata "tanggung jawab memberikan pendidikan Iman yang dipikul oleh para pendidik, para ayah dan para ibu benar-benar merupakan tanggung jawab yang penting dan krusial. Sebab pendidikan Iman merupakan sumber keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan pendidikan iman ini merupakan yang utama untuk memasukkan anak kedalam sangkar iman dan jembatan Islam. Tampa pendidikan Iman ini anak tidak akan menjadi punya rasa tanggungjawab, tidak memiliki sifat Amanah, tidak mengetahui tujuan hidupnya, tidak memiliki nilai kemanusian yang luhur, tidak mau menjalankan norma-norma yang dihormati, tidak memiliki tujuan yang mulia, bahkan

menjalani hidupnya laksana hewan ternak yang bekerja untuk memenuhui perutnya.[26]

15. Pendidikan Pemikiran

Yang dimaksud pendidikan pemikiran disini adalah mendidik generasi muda Islam dengan pola pendidikan salaf, menanamkan paham yang benar dalam jiwa mereka. Di antara paham-paham yang harus di ajarkan pada mereka adalah sebagai berikut:

a. Generasi muda islam harus dididik untuk menjaga adab kepada Allah dan Rasul dalam rangka mengamalkan firman Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya (Al-Hujrat.1).

Mereka harus memulai dengan syariat kemudian menundukkan akal mereka kepadanya. Mereka harus mendahulukan syari'at daripada nalar.

b. Generasi muda harus dididik memahami Al-Quran dan Hadis secara jahir dan menolak konsef takwil ahli kalam. Sebab makna djahir dari Al-Quran dan Sunnah harus dijadikan sebagai pedoman sampai ada dalil yang menunjukkan bahwa makna yang jahir itu bukanlah makna yang dikehendaki.[27]

16. Pada masa daulah Abbasiyah terlihat ada unsur demokrasinya, disamping materi yang bersipat wajib (*ijbari*) bagi setiap murid dan ada juga materi yang

[26] Syikh Ahmad Farid, *Op. Cit.,* hlm. 116-125.
[27] Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit.,* hlm. 140.

bersipat pilihan (*ikhtiari*), hal ini tampaknya sangat berbeda dengan pendidikan dasar pada masa sekarang. Di saat sekarang ini materi pendidikan dasar dan menengah semuanya adalah materi wajib, tidak ada materi pilihan. Materi pilihan baru ada pada perguruan tinggi.

Materi pendidikan yang bersipat wajib (*ijbari*) adalah:

a. Al-quran
b. Salat
c. Do'a, dan sedikit ilmu nahwu dan bahasa arab.[28]

17. Dalam bukunya pengantar ilmu dan metodologi pendidikan isalam Armey Arief mengatakan, Menurut Umar Bin Khattab, seorang anak hendaknya diajarkan berenang, berkuda, pepatah yang baik, dan sajak-sajak yang terbaik. Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan anak itu dimulai dari pendidikan Al-Quran, kemudian sayir-syair dan penanaman Akhlak. Abu thawam mengatakan dimulai dari menghapal Al-Quran dan belajar menulis, sedangkan Al-Ghazali mengatakan harus di dasari dengan Al-Quran dan sejarah kehidupan orang yang besar, hukum agama dan sajak-sajak yang tidak mengandung soal-soal cinta dan pelakunnya. Dan Al-Jahiz dalam mengatakan bahwa sebaiknya diajarkan juga masalah berhitung disamping pelajaran Al-Quran.[29]

C. Peran Nilai dalam Pendidikan.

[28] Suwito dkk. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2005). hlm. 14-15.
[29] Armey Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta Selatan: Ciputat Pers. 2002). hlm. 30-31.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah sudah memberikan dasar-dasarnya dalam syariat. Tujuan pendidikan islam secara umum dapat dikategorikan pada tiga bagian.

1. Pembinaan kepribadian yang terdiri dari pembinaan sikap, daya pikir praktis rasional, obyektivitas, loyalitas kepada bangsa dan ideologi, sadar niali-nilai moral dan agama.
2. Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materil), yaitu materi ilmu itu sendiri.
3. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (skil) nilai-nilai praktis.
4. Pembinaan jasmani yang sehat.

Selain itu mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan purubahan dan perkembangan zaman. M. Athiyah Al-Abrosyi menyimpulkan tujuan pendidikan itu pada 5 tujuan:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
3. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan ke inginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
4. Menyiapkan pelajar dari segi fropesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.[30]

[30] Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta. Bumi Aksara, 2012). hlm. 159-166.

BAB III
TAFSIRAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27

A. Asbabun Nuzul Ayat

Asbabun nujul ayat itu dapat dikatakan sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.[1]

Dari ayat di atas, Asbabun Nuzulnya adalah sebagai berikut: dalam suatu riwayat dikatakan ketika Allah membuat dua perumpamaan kaum munafikin dalam firman-Nya (Q.s Al-Baqarah 17 dan 19), berkatalah kaum munafikin: mungkinkah Allah yang Maha Tinggi dan Maha Luhur membuat perumpamaan seperti ini? Maka Allah menurunkan ayat di atas (Q.s Al-Baqarah 26). Ayat ini menegaskan dengan perumpamaan-perumpamaan yang Allah kemukakan, orang-

[1] Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahnya* (Semarang. Toha Putera, 2002). hlm. 5

orang beriman akan semakin tebal imannya dan hanya orang fasik yang akan semakin sesat karena menolak petunjuk Allah. Ini adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan beberapa Sanad, yang bersumber dari As-suddi.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa surat Al-Baqarah ayat 26 tersebut diturunkan sehubungan dengan surat Al-Haj ayat 73 sebagaimana di bawah ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ٧٣

Artinya: Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu.

Dan pendapat lain yang berkaitan dengan Surat Al-Ankabut ayat 14 dibawah ini:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ١٤

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim

Reaksi kaum munafikin yang berkata dengan: bagaimana pandanganmu tentang Allah yang manerangkan lalat dan laba-laba di dalam Al-Quran yang diturunkan pada Muhammad, apakah ini bukan buatan Muhammad?, ini adalah yang diriwayatkan oleh Al-wahidi dari Abdul Ghani Bin Sa'id Ats-Tsaqafi, dari Musa Bin Abdurrahman, dari Ibnu Juraij dari Atha' yang bersumber dari Ibnu Abbas. Abdulghani itu sangan daif.

Dalam riwayat lain dikemukakan, ketika Allah menerangkan laba-laba dan lalat dalam surat Al-Haj 73 dan Al-Ankabut 41, kaum musyrikin berkata apa gunanya lalat dan laba-laba diterangkan dalam Al-Quran? Maka Allah menjawab dengan menurunkan ayat tersebut (Al-Baqarah 26). Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat tersebut di atas (Al-Baqarah 26) di turunkan sehubungan dengan surat Al-Haj 73 dan Al-Ankabut dengan reaksi kaum musyrikin berkata: contoh macam apakah ini yang tidak patut dibuat perumpamaan?.[2]

B. Penafsiran Para Ahli Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 26-27

Dalam pembahasan ini penulis akan menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 26-27 dengan mengikuti penafsiran para ahli. Penafsiran ini dengan cara memuat segala kitab tafsir yang relevan dengan bahasan:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ٢٧

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk

[2] Q. Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul*. (Bandung, Cv: Diponegoro: 2011). hlm 15-16

menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.[3]

1. Tafsir Al-Maraghi

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ

Allah yang maha kuasa memandang bahwa mendatangkan contoh dengan sesuatu yang sebesar nyamuk, bahkan lebih kecil bukan merupakan kekurangan. Sebab Allah yang menciptakan itu baik yang kecil maupun yang besar.

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ

Orang-orang beriman mengatakan bahwa Allah tidak akan menciptakan sesuatu melainkan ada hikmah dan maslahat yang terkandung padanya. Yaitu menetapkan semua yang benar dan mengamalkan kebenaran itu. Dalam hal ini Allah bermaksud mengungkapkan hal-hal yang samar supaya menjadi jelas, yaitu dengan cara mengungkapkan hal-hal maknawi dengan hal-hal yang dapat di indra, atau merinci masalah yang *Ijmal* (global) untuk menjelaskan masalah tersebut. Orang-oarang kafir adalah kaum yahudi dan musyrik, mereka biasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran.

Bahkan mereka mengatakan apa maksud Allah mendatangkan perumpamaan yang rendah ini? Jika seandainya mereka menyadari hikmah yang terkandung

[3] Ansori Umar Sitanggal Dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi,* (Jakarta: Toha Putra Semarang. 1991). hlm.119-125

padanya niscaya mereka tidak akan menjadi pembangkang, namun memang seperti itulah tabiat mereka. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 54.

وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ أَكۡثَرَ شَيۡءٖ جَدَلٗا

Artinya: Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah (Al-Kahfi: 54).[4]

Kemudian Allah menjawab pertanyaan mereka tersebut dengan lanjutan ayat dibawah ini.

يُضِلّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ

Seseorang yang akalnya diselimuti dengan kebodohan, ketika mendengar seperti ini akan timbul rasa takabburnya, keras kepala dan menentang kebenaran. Dan itulah sebab utama mereka tersesat dari kebenaran. Dan adapun orang yang biasa menerima kebenaran tatkala mendengarkan misal tersebut semakin tebal iman mereka dalam menerima petunjuk dan inspirasi kebenaran tersebut. Merupakan suatu kenyataan jikalau mengungkapkan sutu kenyataan. Dan diantara ungkapan yang baik itu adalah Firman Allah dalam Q.S Al-Akabut ayat 43:

وَتِلۡكَ ٱلۡأَمۡثَٰلُ نَضۡرِبُهَا لِلنَّاسِۖ وَمَا يَعۡقِلُهَآ إِلَّا ٱلۡعَٰلِمُونَ ٤٣

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu[5]

[4] *Q.S. Al-Kahfi*, 18. Ayat: 54

Yang dimaksud dengan yang berilmu itu adalah orang beriman yang meniti jalan petunjuk sebagai pedoman hidupnya, disamping sebagai prinsip di dalam hidup. Allah telah menjadikan orang yang mendapat petunjuk secara kuantitatif, sama dengan jumlah orang sesat, sekalipun pada dasarnya orang sesat itu lebih banyak. Hal ini akan dikemukakan dalam firman Allah Q.S Saba' 13:

وَقَلِيل مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣

Artinya: Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.[6]

Ayat ini memberikan isyarat bahawa walaupun mereka yang muslim lebih sedikit namun merekalah yang lebih beruntung. Kemudian Allah memperlengkap jawaban sebagai tambahan penjelasan dengan firman yang berbunyi:

وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ

Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Maksudnya adalah bahwa tidak ada yang menyimpang terkecuali orang yang melanggar dari Sunnatulloh. Pada ayat tersebut terkandung suatu isyarat sebab kesesatan mereka adalah ingkarnya terhadap Sunnatulloh yang ada pada dirinya, yang seharusnya digunakan untuk merenungkan hikmah segala perumpamaan yang diciptakan Allah tersebut meskipun kelihatan remeh. Hal

---

[5] *Q.S Al-Akabut*: 29. Ayat 43
[6] *Q. S. Saba'*. 13. hlm: 429

inilah yang menyeret mereka pada kedalam kebodohan, dan pada kesesatan. Dan kemudian Allah mencela orang munafik tersebut dengan mengungkapkan sifat-sifat mereka:

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ

Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu

Teguh

Artinya, orang-orang yang telah memanfaatkan fitrahnya yang telah diciptakan Allah pada diri mereka berupa akal, perasaan, alat indra, dengan sarana-sarana tersebut mereka biasa melakukan penyelidikan dan analisa terhadap masalah-masalah lain. Jadi, dalam hal ini mereka seolah-olah telah kehilangan fitrahnya lantaran tidak pernah menggunakannya secara baik, dan hal ini disebutkan dalam firman Allah Q.S, Al-A'raf 179:

وَلَقَدۡ ذَرَأۡنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِۖ لَهُمۡ قُلُوبٞ لَّا يَفۡقَهُونَ بِهَا وَلَهُمۡ أَعۡيُنٞ لَّا يُبۡصِرُونَ بِهَا وَلَهُمۡ ءَاذَانٞ لَّا يَسۡمَعُونَ بِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ١٧٩

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.[7]

[7] *Q.S, Al-A'raf* : 7. Ayat :179

Al-ahd (perjanjian) yang dirusak oleh mereka adalah perjanjian fitrah (kejadian), dan disana masih ada perjanjian manusia dengan Allah yaitu tentang syariat. Pada perjanjian pertama Allah telah mengikat janji dengan hamba-Nya, yakni akal untuk menganalisa ciptaan-Nya. Pada perjanjian kedua Allah telah mengikat mereka dengan syariat, maka apabila mereka tidak mengikutinya termasuklah golongan yang ingkar janji dengan Allah.

وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ

Siapapun yang mengingkari Allah dan sipat-sipat-Nya setelah ia menyaksikan Allah dengan tanda-tanda-Nya yang ada di Alam semesta ini atau ia mengingkari seorang Rasul setelah ia melihat ada bukti yang membenarkan risalah-Nya berarti ia telah merusak perintah Allah kepadanya.

وَيُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ

Mereka suka merusak dengan cara menghambat jalan Allah (kebenaran), mereka menghendaki jalan tersebut bengkok, mereka mengejek kebenaran, padahal kebenaran itu jelas bagi mereka, mereka merendahkan hidayah agama dan akal. Jadi eksistensi mereka adalah perusak di Bumi dan merusak penghuni bumi, bahkan merusak diri mereka sendiri.

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

Mengingat kerusakan yang mereka lahirkan yang menyangkut Akidah maupun Akhlak dengan cara merendahkan hidayah fitrah (akal) dan hidayah

agama, mereka berhak menerima kehinaan di dunia. Mereka tidak akan memperoleh kebahagiaan jasmaninya, akal dan akhlak. Mereka akan mendapat siksa di akhirat kelak.[8]

2. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsirnya As-Sadi berkata melalui sanadnya dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan sejumlah sahabat, tatkala Allah memberikan dua perumpamaan untuk kaum munafik seperti pada ayat "perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, dan pada ayat "atau seperti hujan yang lebat dari langit" maka kaum munafik berkata Allah terlalu agung dan mulia untuk memberikan perumpamaan seperti itu. "maka dia menurunkan ayat ini, " sesungguhnya Allah tidak memandang rendah untuk membuat perumpamaan, mereka adalah orang-orang yang rugi. Allah telah mengatakan tidak akan memandang enteng terhadap apa yang telah diciptakan-Nya meskipun itu berupa nyamuk yang kecil.

Arti *laa yastahyi* adalah tidak memandang remeh, ada juga yang mengatakan tidak merasa khawatir untuk memberikan perumpamaan sesuatu dengan sesuatu yang kecil maupun besar.

Adapun orang-orang beriman, *mereka* yakin bahwa perumpamaan itu datangnya dari Allah. "yakni sesunguhnya orang-orang beriman kepada apa

[8] Abdul Hafiz Dasuki. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta, Toha Putra Semarang, 1991). hlm, 119-125.

yang diumpamakan Allah, baik ia besar maupun kecil, maka mereka mengetahui perumpamaan itu adalah benar dari tuhan mereka.

Adapun mereka yang kafir mengatakan “apa maksud Allah untuk menjadikan ini perumpamaan? Mereka menyepelekan perumpamaan itu sebagai kesesatan mereka, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Muddatsir “dan tidak kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah kami jadikan bilangan mereka itu melainkan utuk menjadi cobaan bagi orang kafir, supaya orang yang diberi kitab percaya, dan orang yang beriman semakin bertambah iman mereka, dan tidak ragu-ragu. Dan orang kafir yang ada penyakit dihatinya akan semakin sesat.

Demikian pula Allah mengatakan “dengan perumpamaan itu banyak mereka yang disesatkan, dan banyak juga dengan perumpamaan itu yang ditunjuki, dan yang disesatkan itu adalah mereka yang fasik. As-Sadi berkata dalam tafsirnya dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas’ud dan dari sejumlah sahabat bahwa yang dimaksud “dengan perumpamaan itu banyak mereka yang disesatkan adalah kaum munafik, dan banyak pula mereka yang ditunjuki adalah orang yang beriman. Dan tidaklah ada yang disesatkan Allah kecuali orang yang fasik.

Janji Allah adalah apa yang disampaikan-Nya dalam Al-Quran, lalu mereka mengingkarinya, berarti mereka melanggarnya. Dan mereka memutuskan apa

yang diperintahkan Allah supaya disambungkan, yakni semua apa yang diperintahkan Allah supaya disambungkan dan dikerjakan, lalu mereka memutuskannya lalu meninggalkannya. Dan mereka berbuat kerusakan di bumi ini lantaran tidak berpegang teguh pada apa yang diperintahkan Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang rugi "yakni orang musyrik. Dan banyak pula dengan perumpamaan itu yang diberi petunjuk, itulah yang beriman pada Allah.

Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang yang fasik (yang keluar dari ketaatan). Janji Allah yang dimaksud adalah yang tercantum dalam Al-Quran lalu mereka mengakuinya, kemudian mengingkarinya, berarti mereka telah mengkufurinya. Dan kemudian mereka memutuskan yang diperintahkan Allah yakni segala yang diperintahkan untuk dilaksanakan, dan kemudian mereka membuat kerusakan di bumi, maka merekalah yang rugi di akhirat nantinya. Adh-Dhahak mengatakan dari Ibnu Abbas bahwa setiap yang merugi yang dinisbatkan Allah selain orang mukmin adalah orang yang kafir. *Alkhasirun* adalah merugi di akhirat, terdapat dalil yang mengatakan bahwa sifat-sifat yang terdahulu itu dimaksudkan sebagai sifat orang kafir, karena mereka sesungguhnya merugi di Akhirat, dan tidaklah merugi di akhirat melainkan kaum kafir.[9]

3. Tafsiyrul Quranil Adjim

[9] Syihabuddin. Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung, Maktabah Ma'arif, Riyadh: 1999). hlm. 98-101.

Di dalam tafsir *Jalaluddin* disebutkan tafsiran ayat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا mengandung makna bahwa Allah tidak akan merasa berat menjadikan perumpamaan**,** maksundnya adalah yang semisal dengan بَعُوضَةٗ (nyamuk)**,** maksud Allah adalah dengan kekuasaannya tidak akan mengalami kesulitan untuk menciptakan sesuatupun**.** فَمَا فَوۡقَهَا atau contoh yang lebih besar daripada yang kecil itu. فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ bahwa orang-orang yang beriman pasti tau perumpamaan yang benar tersebut datangnya dari Allah.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗا, dan begitu juga orang yang kafir berkata “apa maksud Allah membuat perumpamaan ini? Lalu Allah menjawab pertanyaan mereka tersebut dengan ayat berikutnya. يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا akan disesatkan mereka dengan kekafiran mereka. وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ dan Allah akan memberikan petunjuk bagi orang-orang mukmin disebabkan mereka iman pada Allah. وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ bahwa yang dimaksud orang yang sesat itu adalah yang tidak taat pada Allah.

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦۚ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ

maksudnya adalah orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah padahal sudah diterangkan Nabi Muhammad Saw dan mereka membuat kerusakan (maksiat) maka mereka itu adalah orang-orang yang rugi.[10]

4. Tafsir Mawardi

Dalam tafsir mawardiy dijelaskan makna dari lafaz إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ ada tiga pendapat yang di antaranya adalah sebagai berikut: pertama: tidak meninggalkan, kedua: tidak takut, ketiga: tidak menghalangi. أن يَضۡرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً bahwa itu ada tiga maksud, diantaranya bahwa arti kalimat (*ma)* adalah orang-orang, dan tujuannya adalah nyamuk. Yang kedua adalah di antara nyamuk bahkan yang lebih besar daripadanya, Yang ketiga adalah, meminta tambahan.

Sedangkan lapaz فَمَا فَوۡقَهَاۚ bahwa Allah mampu menciptakan yang lebih besar dari nyamuk, yang kedua adalah bahwa Allah mampu menciptakan yang lebih kecil daripada nyamuk. Dari keterangan ayat ini mempunyai beberapa

[10] جلالدين محمد بن احمد المحلي. *تفسير قر ان العظيم*. (بيرث: ل بنا ن:*1991*) صفحة: 6-7

maksud diantaranya adalah, bahwa yang di ancam Allah itu adalah orang munafik, dan yang selanjutnya adalah perumpamaan dunia dan penghuninya, karena bahwasanya hidup nyamuk hanya untuk kenyang, setelah kenyang maka dia akan mati. Seperti itu pula perumpaman yang djikir dunia. Yang ketiga adalah bahwa maksud Allah dalam memberikan contoh nyamuk mengumpamakan pada orang yang sesat.

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرا maksudnya adalah bahwa Allah akan meneyesatkan banyak orang yang mengingkari dari perumpamaan itu dan menunjuki banyak orang yang membenarkannya. Dan Allah menyediakan dua pilihan kesesatan atu petunjuk, maka silahkan dipilih. Ketiga adalah Allah telah mempublikasikan kesesatan dan keselamatan. ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ yang dimaksud dengan '*ahdun* adalah wasiat, maksudnya adalah janji Allah mewasiatkan pada seluruh manusia agar taat pada-Nya dan meninggalkan dari seluruh yang dilarang-Nya. Dan percaya bahwa Allah akan menurunkan sifat Nabi-Nya untuk mengikutinya (mengikuti Nabi).

Dan bahwa janji itu adalah yang diturunkan pada ahli kitab dari sifat-sifat Nabi yang untuk di ikuti. وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ bahwa orang yang memutuskan hubungan dengan Allah adalah mereka yang mendustakan Allah. وَيُفْسِدُونَ فِي

ٱلۡأَرۡضِۚ bahwa yang dikatakan merusak di bumi ini adalah orang yang mengajak pada kekafiran. أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ bahwa yang dikatakan orang yang rugi itu adalah orang yang celaka.[11]

5. Zadul Masyir Fi Ilmi Tafsir

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ dalam tafsirnya Abil farojh Jamaluddin Abdurraman bin Ali Bin Muhammad Jawzi mengatakan maksud dari ayat yang di atas adalah bahwa Allah tidak akan merasa takut, sedangkan ayat أن يَضۡرِبَ مَثَلًا seperti yang dikatakan oleh Imam Ibnu Abbas maksudnya adalah: bahwa Allah menyebutkan kemampuannya membuat perumpamaan, مَّا بَعُوضَةً (nyamuk), berkata *Ja'far* maksudnya adalah Allah menjadikan perumpamaan manusia dengan lalat, فَمَا فَوۡقَهَاۚ ayat ini ada dua pengertiannya, adalah Allah bisa menciptakan perumpamaan yang lebih besar daripada nyamuk, yang kedua adalah Allah bisa menciptakan perumpamaan yang yang lebih kecil daripada nyamuk.

Sedangkan tafsiran dari ayat يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗا bahwa yang dimaksud dengan orang yang sesat itu adalah mereka orang yang

[11]ابي الحسن علي بن محمد بن حبيبا لما وردي. *ا لنكث و العيو ن تفسير ا لما و ردي*. الجزءل اول. (بيرث: ل بنا ن) صفحة: 78-90.

keluar dari ketaatan pada Allah dan berbuat maksiat. Dan yang di maksud dengan fasik itu dalah orang yahudi, orang munfik, orang kafir.

Adalah ini merupakan sifat-sifat orang fasik. ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ bahwa yang dimaksud ayat ini adalah ada tiga, yaitu: orang munafik itu adalah kaum yahudi, kedua adalah orang munafik, ketiga adalah seluruh orang kafir. Namun janji yang di ingkari mereka disini adalah, perjanjian kepada ahli kitab dari sifat Nabi saw dan wasiat mengikutinya. Dan yang dijanjikan pada mereka yang seterusnya adalah Al-Quran dan membacanya kemudian mereka kufur padanya.[12]

6. Tafsir Ruhul Bayan

Imam Syaikh Ismail Haqqiul Bursyawi menafsirkan ayat ini adalah sebagai berikut, lafaz لَايَسۡتَحۡيِۦٓ ada tiga masudnya, tidak meninggalkannnya, tidak takut, tidak menghalangi. مَّا بَعُوضَةً adalah nyamuk, فَمَافَوۡقَهَاۚ maksudnya adalah Allah tidak enggan membuat perumpamaan yang lebih besar dari nyamuk bahkan yang lebih kecil. Dan Allah mengumpamakan dunia dan ahlinya adalah seperti lalat yang cinta pada dunia dan mereka mati apabila mereka kenyang. Dan ketika Allah menyampaikan ini di dalam Al-Quran maka

[12] ابي الفرج جما لدين عبد ا لرحمن بن علي بن محمد الجوزي. *زادالمسير في علم تفسير*. الجز ء ل ا و ل. (بيرث: ل بنا ن) صفحة: 64-73

orang yang sesat mengatakan “kenapa lalat dan nyamuk yang disampaikan? Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai penjelas bagi mereka.

Bahwa Allah megumpamakan orang musyrik seperti lalat, maka mereka orang musyrik tersebut menertawai, dan bagi orang-orang yang beriman diberikan nur, mereka menyaksikan cahaya kebenaran Allah, tetapi dalam ayat itu juga dikatakan bagi orang yang beriman akan menyaksikan nur iman yang benar tersebut ada pada diri mereka. keingkaran mereka akan kebenaran dan balasan bagi orang yang ingkar itu nantinya mata mereka akan ditutup seperti mereka tidak menyaksikan apapun.

Maka dijadikan ke-ingkaran mereka dengan kesesatan**.** Maka barang siapa yang mengingkari nur iman padahal tahu kebenaran itu maka di cabut cahaya iman darinya**,** maksudnya adalah Al-Quran itu obat dan rahmat bagi kaum (manusia), karena Al-Quran adalah kalam Allah merupakan obat bagi orang yang membenarkan-Nya, bahwa kesesatan bagi orang yang keluar dari petunjuk Allah tersebut (hukum-hukum Allah).

Orang yang meninggalkan perintah Allah. Janji yang dimaksud Allah disini ada tiga, di antaranya adalah: pertama*:* bahwa setelah Allah menciptakan istri Adam, maka hendaklah menyembah kepada Allah yang mengatur bumi (*Tauhid Rububiyah*) *kedua*: bahwa apa yang diberikan Allah pada Nabi-Nya (Muhammad) adalah hanya untuk menegakkan agama Allah dan meninggalkan

perpecahan, *ketiga* bahwa apa yang diterangkan Allah pada ulama itu adalah kebenaran dan jangan menyembunyikannya. Maksudnya adalah bahwa diri orang yang berjanji pada Allah, lalu mereka mengingkarinya, maka merekalah yang merugi.[13]

7. Tafsir Masyir

Dilain tafsir dijelaskan dimaksud ayat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ adalah bahwa Allah tidak akan malu menyebutkan kebenaran, Allah menyebutkan sesuatu baik sedikit maupun banyak meskipun dengan perumpamaan yang sangat kecil, umpama lalat dan nyamuk dan yang lain daripadanya. Itulah perumpamaan bagi orang yang menyembah selain daripada Allah. Orang mukmin pasti tahu bahwa Allah bisa menciptakan perumpamaan yang besar dan yang kecil. Orang kafir yang merugi itu berkata "apa yang Allah umpamakan ini? Lalu Allah menjawab pertanyaan mereka itu dengan *ihktibar* (pengetahuan-Nya), dengan lalat tersebut merupakan kemampuan Allah membuat perumpamaan dengan sangat mudah sekali.

Allah memberi hidayah bagi orang yang ia tunjuki, dan Allah tidaklah akan sesat. أن يَضۡرِبَ مَثَلًا sebagaimana yang dijelasakan *Abu Ja'far At-Thobari* makna dari ayat itu adalah bahwa Allah tidak merasa keberatan

[13] اسماعيل حقي البر شو ي. *تفسير وح لبيا ن* الجز ء ل ا و ل. (بيرث: ل بنا ن) صفحة: 57-88

menciptakan nyamuk bahkan yang lebih besar daripadanya. مَّا بَعُوضَة ada dua pendapat, di antaranya *pertama* bahwa Allah bisa menciptakan misal yang lebih besar daripada nyamuk, hal ini adalah pendapat daripada Ibnu Abbas dan Qotadah, dan Ibnu Juraij, dan Farro', kedua bahwa Allah kuasa menciptakan perumpamaan yang lebih kecil daripada nyamuk.

bahwa orang yang melanggar perjanjian dengan Allah adalah sipat orang yang Fasik. Janji yang dimaksud itu ada tiga yang di antaranya adalah sebagai berikut, pertama: janji yang dilanggar mereka itu adalah bahwa di janjikan kepada mereka sifat Nabi dan yang diwasiatkan kepada mereka untuk mengikutinya, ini adalah pendapat dari Ibnu Abbas dan Mapatil. Kedua: bahwa dijanjikan pada mereka Al-Quran, namun setelah mereka membacanya lantas mengingkarinya, *ketiga:* mereka menginkari asal usul dari istri Nabi Adam As.[14]

8. Tafsirul Khojin

Di dalam tafsir lain di katakana bahwa maksud ayat 26-27 adalah sebagai berikut:

إن الله لا يستحيي أن يضرب مثلا ما بعوضة فما فوقها

[14] Tafsir Maysir, *Maktabah Samilah*, tth.

Bahwa sebab turunnya ayat itu adalah tatkala Allah mengumpamakan nyamuk dan lalat dan Allah menyebutkan lebah dan juga semut, maka orang yahudi berkomentar “apa maksud Allah menyebutkan sedemikian? dan di dalam Al-Quran dikatakan bahwa orang musyrik berkata sesungguhnya kami tidak akan menyembah Allah, Karena mereka orang kafir paham cara menyakiti Nabi Muhammad Saw maka mereka berkata sedemikian, itulah sebab turunnya ayat ini.

إن الله لا يستحيي sesungguhnya Allah tidak membiarkan dan melarang hidup yang tela di ciptakan-Nya, bahwa akan dijadikan lalat perumpamaan orang yang ingkar pada-Nya sebagaimana yang akan disebutkan sebabnya. مَّا بَعُوضَة adalah umpama dengan nyamuk, dan nyamuk dijadikan sebagi perumpamaan, dan itu merupakan hal yang kecil, dinamakan dia nyamuk Karena nyamuk adalah nama yang tetap. فما فوقها maksudnya adalah perumpamaan yang ingkar itu seperti nyamuk dan lalat, dan berkata Abu Ubaidah maksudnya adalah sebagaitanada jahilnya orang yang ingkar itu . فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا adalah siapa yang beriman pada Nabi Muhammad dan Al-Quran

فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ مِن رَّبِّهِمْ maka mereka akan tahu akan kebenaran itu dari وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا bahwa orang yang beriman pasti tau bahwa kebenaran itu merupakan datangyna dari Allah. Dan Allah mengatakan يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا bahwa orang yang disesatkan Allah itu adalah orang yang kafir, Karena mereka mendustakan Allah maka mereka pun ditambah kesesatannya وَيَهْدِي بِهِۦ dan mereka diberi petunjuk كَثِيرًا mereka itu adalah orang-orang mukmin yang yakin, dan juga kesesatan merupakan jalan kepada kebatilan, dan yang tedapat pada kedua ini adalah yang celaka وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ maksudnya adalah orang-orang kafir yang sesat. Yang dimaksud janji adalah yang telah disampaikan di dalam Taurat bahwa mereka di suruh beriman pada Nabi Saw.[15]

9. Tafsir Ibnu Abbas

Innallaha Laa Yastahyi sesungguhnya Allah tidak merasa segan meciptakan berupa perumpamaan walaupun orang kapir tersebut berkumpul untuk melawan ciptaan Allah. أن يَضْرِبَ مَثَلًا membuat perumpamaan. Bahwa Allah mampu menciptakan berupa perumpamaan yang lebih besar daripada lalat dan

[15] علاء ا لد ين علي بن محمدبن ابر هيم البغدادي. *تفسير ا لخا ز ين*. الجز ء ل ا و ل. (بيرث: ل بنا ن) صفحة:56-58

nyamuk atau selainnya. فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ adapun orang yang yakin pada Nabi Muhamad dan Al-Quran, maka mereka akan mengetahui perumpamaan tersebut adalah benar dari Tuhan mereka. Dan adapun yang kafir pada Nabi Muhammad Saw dan Al-Quran, maka mereka berkata apa gunanya Allah menciptakan ini? Maka Allah memberikan kesesatan pada mereka orang fasik (Yahudi) tersebut. Orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah yakni pada Nabi Muhammad Saw setelah ditetapkan perjanjian[16]

10. Tafsir Al-Misbah

Thahir Ibnu Asyur menulis bahwa secara lahiriah ayat ini tidak memiliki hubungan yang serasi dengan ayat-ayat yang lalu yang berbicara tentang keistimewaan Al-Quran serta sangsi atas pembangkang dan ganjaran buat yang taat. Lalu disini muncul pernyataan bahwa Allah tidak malu membuat perumpamaan. Ibnu Asyur menulis bahwa bila diteliti akan menanamkan keserasian hubungannya. Menurut ulama asal Tunisia ini, ayat-ayat yang lalu berisi tentang tantangan sastrawan untuk menyusun walau satu surat yang semisal dengan Al-Quran. Tetapi ketika mereka gagal, mereka menempuh cara lain berupa kritik tentang kandungannya yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt. Ini guna untuk menanamkan benih keraguan ke hati

[16] تن وي رالمقباس. *تفسير ابن ا باس*. الجز ء ل ا و ل. (بيرث: ل بنا ن) صفحة: 7-8

orang-orang yang beriman atau kehati mereka yang memilki kecenderungan untuk beriman.

Upaya mereka itu menururt Ibnu Asyur lebih jauh, semakin menjadi-jadi setelah turun ayat 17-20 yang memperumpamakan orang munafik dengan dua perumpaman yang buruk. Sebagian orang-orang munafik yang dimaksud adalah orang yahudi yang tidak mahir dalam sastra arab. Mereka juga ingin mengkritik Al-Quran, maka cara yang dapat mereka lakukan adalah dengan berusaha menampilkan kelemahan kandungannya. Antara lain menyangkut perumpamaan-perumpamaan yang ditampilkan Al-Quran. Menurut Al-Biqai setelah terbukti ketidak mapuan mereka melayani tantangan Al-Quran, sehingga terbukti bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw adalah firman-firman-Nya, dan setelah sebelumnya dinyatakannya bahwa buah-buahan surgawi tidak sama dengan yang ada di Dunia. Maka dalam ayat ini diisyaratkan bahwa mitsal atau perumpamaan yang disajikan Al-Quran tersebut dari segi hakikat, ketetapan dan kebenarannya sungguh berbeda. Karena itu tidaklah pantas mengkritik dan menilainya tidak wajar, karena Allah tidaklah malu membuat perumpamaan, contohnya adalah berupa kutu atau yang lebih rendah dari itu.

Orang-orang yang beriman pasti tau bahwa kebenaran itu merupakan dari Allah. Dan orang kafir yang tidak beriman pada Allah mereka berkata sambil mengolok-olokkan “apa maksud Allah menjadikan itu sebagai perumpamaan?

Lalu Allah menjawab pertanyaan mereka tersebut dengan perumpamaan itu banyak manusia yang menutupi mata mereka dan telinganya yang terus disesatkan Allah Karena mereka tidak mau paham dengan apa yang disampaikan Allah pada mereka, dan orang yang semakin beriman kepada Allah semakin diberi Allah petunjuk bagi mereka.

Kefasikan adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari ke-benaran dan ke-adilan. Kefasikan bermacam-macam dan bertingkatan, puncaknya adalah kekufuran. Dan tidak ada yang disesatkan cecuali orang-orang yang fasik. Perlu dicatat bahwa hidayah dan kesesatan merupakan dua istilah yang mengandung makna-makna menyeluruh, kata "*Hidayat*" mencakup semua anugerah, bimbingan, dan Rahmat Allah, dan sebaliknya kata "kesesatan" adalah aneka mencakup kecelakaan dan kerugian.[17]

11. Tafsir Muyassa

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ

[17] M. Quraish Sihab. *Terjemah Tafsir Al-Misbah*. (Ciputat. Cet I, 2000). hlm:129-133

كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾
ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَـٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ
ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[33]. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,
(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Dan adapun orang yang beriman, ketika mendengar perumpamaan ini, maka dia meyakini datangnya dari Allah, dan berbeda dengan orang kafir yang semakin mengingkarinya. Dan orang beriman akan semakin bertambah Iman mereka, dan orang kafir semakin bertambah kekafiran mereka. Maka dari itu orang yang beriman akan semakin tebal pula Iman mereka, dan mereka akan mendapat petunjuk dari Allah, dan yang kafir akan sesat.

Dan orang yang melanggar perjanjian dengan Allah, yakni ketika mereka berjanji beriman kepada-Nya dan mengikuti tuntunan Rosul-Nya dan melanggar perjanjian mereka dengan diri mereka sendiri ketika mereka berikrar

beriman, menajarkan sesuatu, dan mengucapkan janji-janji lainnya. Yang demikian itulah yang menyebabkan mereka menjadi fasik.[18]

[18] ‘Aidh Al-Qarni, *Terjemah Tafsir Muyassa*. (Jakarta Timur. CV. Kisti Press. 2007). hlm. 22-24.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP TAFSIR SURAT AL-BAQARAH AYAT 26-27

A. Nilai Pendidikan Amtsal

Pada awalnya permisalan dalam ayat ini merupakan tantangan dari orang kafir yang membuat tantangan yang ingin menciptakan semisal dengan Al-Quran, namun mereka gagal. Orang kafir tidak berhenti sampai disitu, namun mereka melanjutkan pada pada kritikan yang menyatakan bahwa isi Al-Quran itu tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah. Allah yang maha segalanya telah menyampaikan pada ayat itu dengan nada tegas dan jelas bahwa tidak mempunyai kejanggalan untuk menciptakan segala sesuatunya. Dengan permisalan yang sekalipun kecil, konon ia besar. Seperti halnya Al-Maraghi mengatakan bawa Allah Maha Kuasa mendatangkan contoh (misal) yang sebesar nyamuk bukanlah menyebebkan Allah jadi gagal menciptakannya. Ibnu katsir menafsirkan juga bahwa orang kafir identik dengan lalat, yang hanya tujuannya untuk mencari kehidupan dunia tampa memikirkan asset untuk akhirat. Abil Faroz Jamaluddin Aburrahman Bin Ali Bin Muhamma Jawzi mengatakan bahwa Allah tidak merasa takut untuk menciptakan perumpamaan meskipun sebesar nyamuk. Peneliti sepakat dengan perkataan para ahli tersebut berdasarkan Iman. Oleh karena itu sepantasnya perumpamaan yang dibuat Allah tersebut menjadikan khazanah bagi manusia sehingga menambah iman masing-masing dan jangan sampai pada golongan orang yang termasuk dalam dolalah (sesat).

B. Nilai Pendidikan ke-imanan

Dari segi bahasa Iman berarti percaya. Iman berasal dari bahasa arab امن- يؤمن- ايمانا yang berarti percaya. Sedangkan menurut istilah adalah: الايمان هو تصد يق با لقلب واقرار باللسان وعمل بالاركان artinya: iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan memperbuat dengan anggota badan (beramal).[1]

Pada dasarnya iman itu di artikan dengan percaya dengan sepenuh hati tampa ada sedikitpun keraguan di dalamnya, sehingga tercermin dalam pandangan hidup, sikap, dan tingkah laku.[2]

pada lapaz فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا merupakan ajaran untuk meningkatkan rasa ke-imanan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam tafsiran ayat itu mengatakan manfaat dari iman itu adalah menumbuhkan kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Dan bahwa orang yang beriman itu tahu setiap kebenaran itu adalah bersumber dari Allah.

Oleh karena itu kewajiban bagi manusia untuk selalu meningkatkan ke-Imanan pada Allah. Dan merupakan suatu hal yang baik bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan ke-imanan pada setiap siswa. Dan pendidikan iman dalam ayat ini sebenarnya menjadikan manusia semakin mengetahui keagungan

[1] Masan Alfat dkk. *Aqidah Akhlak.* (Jakarta. CV: Toha Putra Semarang, 1994). hlm. 6-7.
[2] Thoyb Sah Syaputra Dkk, *Aqidah Akhlak,* (Semarang: Karya Toha Putra, 2004). hlm. 112.

Allah, jelasnya dalam tafsiran itu Allah mengatakan ketika iman itu semakin ditingkatkan maka akan semakin tahu pula kita akan Allah.

Dan harapan terbesar ketika sang guru mengajarkan iman pada anak didik membuahkan hasil bagi mereka, seperti halnya ketika nama Allah disebutkan maka hati mereka bergetar dalam artian bertambahlah iman mereka. Dan itulah yang diharapkan dalam ayat-ayat Allah untuk generasi mendatang.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa dengan perumpamaan yang telah dijelaskan Allah dalam ayat tersebut menambahkan iman bagi orang muslim, dan dengan itu akan menambah kebaikan bagi diri masing-masing yang telah beriman.

C. Nilai Pendidikan Tarhib (hukuman)

Tarhib atau *hudud* adalah dilaksanakan atas orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan dalam islam, seperti mencuri, minum arak, membunuh, murtad, berzina, mempitnah, menuduh tampa ada bukti.[3]

Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.[4]

Ketika Allah mengatakan kesesatan bagi mereka yang fasik, ingkar, maka itu adalah gambaran adanya hukuman dari Allah. Dan Allah mengatakan kerugian besarlah bagi mereka yang melakukan kerusakan di Bumi, dua hal ini

---

[3] Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran,* (Jakarta. 2007. PT. Rineka Putra). hlm., 225.

[4] Abdurrahman An-Nahlawi, *OP.Cit*. hlm., 412.

adalah merupakan bukti tanda adanya hukuman dari Allah bagi orang yang melaksanakan kemunkaran di daratan dan di lautan. Islam sudah sejak dahulu mengatakan memelihara amanah Allah adalah tanggungjawab bersama, amanah yang penulis maksudkan adalah menghindari bentuk teguran dari Allah yang berupa hukuman-hukuman yang merugikan manusia baik ia kerugian materil (seperti harta) dan non materil (fisik dan fsikis).

Oleh karena itu pondasi kesejahteraan itu di awali dengan pelaksanaan hukum Allah (melaksanakan perintah-Nya). Tidak jarang sekarang musibah terus berganti menimpa masyarakat dunia karena tidak melaksanakan hukum-hukum Allah. Oleh karena itulah diawali dengan pendidikan yang kontiniu agar mengajarkan pada peserta didik untuk menjalankan amanah Allah agar tidak diturunkan musibah.

Dan pantaslah bagi setiap orangtua, guru, bahkan masyarakat memberikan hukuman yang setimpal bagi setiap anak yang apabila telah melaggar perintah Allah agar musibah itu terhindar dari hadapan manusia secara keseluruhan.

Hukuman yang dimaksud tujuannya untuk memberikan jera pada mereka (peserta didik), seperti membacakan ayat didepan guru dan murid, menghafal ayat, membersihkan halaman sekolah, bahkan memberikan hukuman pukulan yang tidak menyakitkannya, namum bisa menjadikan mereka jera atas perbuatannya itu.

D. Nilai Pendidikan Targhib

Dari segi pengertian bahwa yang dimaksud dengan *tarhib* adalah dorongan yang berbentuk kemaslahatan pada manusia. Oleh karena itu setiap proses pendidikan itu hal yang wajar dilakukan oleh setiap guru, karena dengan adanya perlakuan itu akan menambah keseriusan bagi setiap siswa (peserta didik).

E. Nilai pendidikan nasehat

Di dalam ayat di atas sudah jelas dikatakan **يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ** artinya adalah dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, oleh karena itu mulianya ayat itu mengajarkan pada manusia agar mawas diri dan sekaligus banyak berharap akan petunjuk dari Allah.

Ayat itu sekaligus nasehat pada manusia agar berhati-hati adanya hukuman, dan berharap akan petunjuk Allah. Maka tugas guru juga memberikan nasehat pada setiap siswa agar berhati-hati pada ajab Allah, dan juga mengajarkan pada mereka hidayah (petunjuk) Allah.

Manusia yang melanggar perjanjian (hukum) yang telah ditetapkan Allah akan mendapat kerugian, dan orang yang menepati janji dengan Allah akan mendapat peetunjuk dari-Nya.

F. Nilai Pendidikan Perjanjian

Allah mengatakan ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ bahwa orang orang yang melanggar perjanjian denga-Nya setelah perjanjian itu ditetapkan sejak zaman ajali maka manusia banayak yang melanngar perjanjian itu, hal ini dalam potongan ayat selanjutnya dikatakan Allah وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۙ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ akirnya mereka digolongkan pada orang yang merugi dalam kehidupan dunia dan akhirat

Orang yang mengingkari perjanjian dengan Allah setelah ketetapan itu disepakati bersama, maka telah di tetapkan bagi mereka berupa kerugian yang nyata. Oleh karena itu perjanjian adalah hutang yang harus dipenuhi sesama manusia yang telah bertransaksi. Rasul-Nya juga sudah menyampaikan bahwa orang yang mengingkari perjanjian itu tergolong pada ciri orang yang munafik.

BAB V

KESIMPULAN

A. kesimpulan

Di dalam surat Al-Baqarah mengandung beberapa nilai pendidikan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Ke-imanan

   Nilai ini menuntun kita, keluarga, murid, untuk selalu menyakini bahwa Allah adalah sang pencipta alam dan segala isinya, yang dalam hal ini dikenal dengan Tauhid Rububiyah. Maka kewajiban kitalah menanamkan pendidikan ini pada diri sendiri dan juga untuk keluarga serta masyarakat sekitar.

2. Nilai pendidikan hukuman.

   Sifat manusia adalah adakalanya salah, baik dalam tingkah dan perbuatan. Dan ini sudah disampaikan oleh Rasulah Saw. Dan setiap kesalahan ada hukuman yang harus ditegakkan dengan benar dan merata. Maka seorang guru (Ayah, Ibu, Guru, Pemimpin) dimanapun berada haruslah menegakkan hukum sesuai dengan yang ditetapkan, dan apabila murid melakukan kesalahan hendaklah diberi hukuman yang sesuai dengan perbuatannya.

   Namun perlu penulis sampaikan hukuman yang dimaksud adalah sekedar pemberian jera pada siswa yang melakukan kesalahan. Dan hukuman itu jangan sampai membuat luka, itu sangat dilarang oleh Agama Islam. Dan juga agar menghindari perkataan yang tidak pantas di dengar oleh anak didiknya.

3. Nilai Pendidikan Petunjuk (Hudan).

   Nilai petunjuk dalam ayat yang dibahas penulis ini adalah menanamkan pada siswa untuk memberikan keyakinan pada mereka dengan berbuat baik akan diberi Allah petunjuk yang menjadikan mereka berbahagia dalam hidup mereka bahkan sampai mereka berpulang pada Allah.

4. Nilai Pendidikan Nasehat

   Nasehat yang ada disini adalah mengajarkan pada siswa untuk mengharap akan petunjuk dari Allah dan juga agar tetap waspada akan hukuman dari Allah, karena saling menasehati itu adalah merupakan suatu hutang sesama yang harus dilakukan. Dan ini alangkah mulia jika terealisasikan dalam kehidupan.

B. Saran

1. Maka bagi setiap guru pendidikan haruslah ditanamkan pada diri masing-masing, siswa, keluarga, bahwa tiap-tiap yang diciptakan Allah itu mempunyai fungsi pada kehidupan dunia, oleh karena itu jangan sekali-kali meremehkan jenis ciptaan Allah. Dampak bagi orang yang meremehkan ciptaan Allah itu akan dapat celaka.
2. Tiap guru, orang tua, maka tanamkanlah pada diri masing-masing, keluarga, murid, dan masyarakat nilai ke-imananan pada Allah. Karena awal kesuksesan itu adalah Iman pada sang Khalik.
3. Bagi orangtua, guru, bahkan diri masing-masing wajiblah kita jauhkan hal-hal yang menimbulkan kekafiran, karena kekafiran itu akan menghantarkan diri

pada kesesatan dan kesesatan itu berujung pada neraka. Karena dengan jelas Allah mengatakan orang yang melanggar perjanjian dengan-Nya akan mengalami kerugian kelak.

4. Dan tanamkanlah pada anak-anak penerus bangsa suatu keyakinan untuk mencapai hidayah dari Allah.
5. Semoga skripsi ini berguna bagi ummat yang membaca, dan semoga ini menjadi amal bagi pembaca dimanapun berada.
6. Semoga skripsi ini tidak dijadikan kopian dalam pembuatan skripsi mahasiswa untuk selanjutnya.

DAPTAR PUSTAKA

Syaikh Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya. PT: Bina Ilmu Offset, 1981

Departemen Agama, Al-Quran Terjemahnya, Semarang. Toha Putera, 2002

Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, Tafsirul Qur'anil Adjim, Libanon: Darul Fiqr, 1312 h/ 1991 m

Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke-Tiga. 2001

Http: // Frrahsafitri. Mhs. Narotama. Ac. Id / 2012 / 10 / 01 / Norma-Nilai-Dan-Etika/ Di Downloud Pada Hari Selasa 27 Mei 2014, Jam 22.18.

Juhaya S. Praja. *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung, PT, Remaja Rosdakarya 2000

Beni Ahmad Saebani, *Filsapat Ilmu*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009

H,s.Sastra Carita, *Kamus Pembina Bahasa Indoneia*, Surabaya:Teladan,Tth

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1995.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia: 2011.

M, arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Al-Quran dan Terjemahannya. *Pustaka Al-Hanan.* Surakarta. 2009.

Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.

Abdul Mujib dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* PT. Remaja Rosdakarya. 2005.

Muhammad Ali Ash-shabuniy, *Studi Ilmu Al-Quran,* Bandung: Cita Pustaka:2003.

Juhaya, S, Praja, *Tafsir Hikmah,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Samsul Nijar, *Memperbincangkan Dinamika Inetlektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan,* Jakarta: Kencana Pernada Meiangroup, 2008.

Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran,* Yogyakarta: Pustaka pelajar,1998.

Q. Shaleh Dkk, *Asbabun Nuzul*. Bandung, Cv: Di Ponegoro: 2011.

Abdul Hafiz Dasuqi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi,* Jakarta: Toha Putra Semarang. 1991.

Abdul Hafiz Dasuki. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi,* Jakarta, Toha Putra Semarang, 1991.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung, Maktabah Ma'arif, Riyadh: 1999.

Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsiyrul Quranil Adjim*, Fiqr, 1312 h/ 1991 M.

Abi Al-Hasan 'Aliy Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardiy Al-Basriy, *Annukatu wal-'Uyun Tafsiyrul Mawardiy*, zuz I, Libanon; Darul Kitab Ilmiyah, Tt.

Abil Farojh Jamaluddin Abdurraman Bin Ali Bin Muhammad Jawziy, *Djrul Masyir Fi Ilmi Tafsir*, Baerut:Libanon: Darul Kitab Ilmiah, tt.

Syaikh Ismail Haqqiul Burshawi, *Tafsir Ruhul Bayan*, juz I, Libnan. Darl Fiqr, Tth.

Ilhammanjur Dkk, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra 1991.

Tafsir Maysir, *Maktabah Samilah*, tth.

Imam Ala Uddin Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim Al-Baghdadiy, *Tafsirul Khojin*, Bairut: Libanon ,1415 m/1995 m. Juj I.

Tafsir Ibnu Abbas, *Tanwirul Miqbas.* Cet I, Bairut, Libnan. 1412 H / 1992 M.

'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassa*. Jakarta Timur. CV. Kisti Press. 2007.

Syamsul Kurniawan Dkk, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011. Cet: I.

Syafaruddin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Dja'far Siddik, *Kosep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Syikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlu Sunnah Wal Jamaah.* Surabaya, PT. Pustaka Elba. Cet I, 2012.

Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prisip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Di ponegoro Bandung. 1996.

Abdurrahman Amdirah, *Metode Al-Quran dalam Pendidikan*. Surabaya: Mutiara Ilmu: 1998.

Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Pekanbaru, Suska press, 2008.

Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta. PT. Lentera Basritama. 2003.

Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung, CV. Diponegoro: 1989.

Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam,* Bandung. PT. Al-Ma'arif. 1993. Cet. 3.

M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarata. Bulan Bintang. 1970.

Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*. Jakarta. Gema Insani. 1998.

H, Maksum. *Madarsah Sejarah dan Perkembangan Agaman*ya. Jakarta. PT. Logos. 1999.

Wan Mohd Nor Wan Daud. *Pilsafat dan Praktik Pendidikan Islam,* Bandung. 2003. PT. Mizan. Cet. I.

Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta: Jikrul Hakim.

Syaparuddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006.

Labib Mz dkk, *Kuliah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmahya*. Surabaya. Tiga Dua 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembanagan Bahasa Depdikbud.

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakrta, Gunung Ahung, 1976.

Suwito dkk. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2005.

Armey Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: ciputat pers. 2002.

Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta. Bumi Aksara, 2012.

Masan Alfat dkk. *Aqidah Akhlak*. Jakarta. CV: Toha Putra Semarang, 1994.

Thoyb Sah Syaputra Dkk, *Aqidah Akhlak,* Semarang: Karya Toha Putra, 2004.

Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta. 2007. PT. Rineka Putra.

BIODATA PENULIS

Nama : JAMAL SIREGAR

Nim : 10 310 0227

Alamat : Sipirok, Salaese

T.t.l : Salese 22 September 1991

Anak : Kedua Dari VI (Enam) Bersaudara

Nama Orangtua:

Ayah : Mara Deman Siregar

Ibu : Nurli Rambe

PENDIDIKAN

SD : SDN Gadu 1998-2004

SMP : MTSs Baiturrahman, Parau Sorat, Kec: Batang Onang. 2004-2007

SMA : MAS Baiturrahman, Parau Sorat, Kec: Batang Onang 2007-2010

Perguruan Tinggi : IAIN Padangsidimpuan 2010-2014

ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Amanah	Priode
1	Hipsis (Himpunan Pelajar Sipirok Sekitar)	Divisi Keamanan, Pertahanan	2009-2010
2	KAMMI padangsidimpuan	Anggota	2011-2012
3	KAMMI padangsidimpuan	Tim Kaderisasi (Anggota)	2012-2013
4	KAMMI Padangsidimpuan	Ketua Humas	2013-2014
5	KAMMI Padangsidimpuan	Ketua Umum	2014-2015
6	Hmps PAI IAIN Padangsidimpuan	Divisi Pendidikan	2013-2014
7	SEMA IAIN Padangsidimpuan	Dep Pendidikan	2014-2015
8	IMA (Ikatan Mahasiswa) Tabagsel	Anggota	2012- 2015
9	CLC (Cendekia Learning Centre) Padangsidimpuan	Anggota	2014-2015
10	IKADI Padangsidimpuan	Anggota	2014-2015

Pesan untuk Saudara/I mahasiswa: *Utamakanlah Aktif Di Kampus, Jadikan Organisasi Sebagai Penunjang Dalam Kemampuanmu, Maka Berorganisasilah. Bagi Penulis Orang Yang Tidak Berorganisasi Sama Dengan Tidak Punya Ruh.*